



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang mencakup observasi non-partisipan serta wawancara mendalam yang dilakukan dengan para *key informan* dan *informan* mengenai keterampilan komunikasi interpersonal terapis dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal murid penyandang autisme, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua belas keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu adalah dialog, kesadaran, fleksibilitas, sensitivitas kultural, metakomunikasi, keterbukaan, empati, sikap positif, kedekatan, manajemen interaksi, ekspresivitas, dan orientasi lain, sudah dimiliki oleh terapis. Hanya saja, ada beberapa dimensi yang terlihat dominan saat observasi ataupun wawancara mendalam berlangsung, yaitu dialog, fleksibilitas, empati, sikap positif, kedekatan, dan orientasi lain. Selain itu, beberapa dimensi kurang dominan terlihat saat observasi ataupun wawancara mendalam berlangsung, seperti kesadaran, sensitivitas budaya, metakomunikasi, manajemen interaksi, dan ekspresivitas, sedangkan dimensi keterbukaan bahkan tidak terlihat.

Keterbukaan memang sulit diterapkan ketika berkomunikasi dengan individu penyandang autisme karena mereka memiliki kesulitan dalam memahami cerita yang panjang. Di samping itu, menceritakan pengalaman terapis juga memakan waktu sesi terapi yang terbatas. Selain itu, meski kedua terapis telah memiliki dimensi sikap positif, akan tetapi Ibu Maria ataupun Ibu Putri sempat beberapa kali melemparkan kritik negatif yang melanggar dimensi tersebut walaupun tetap sikap positif menjadi dominan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan.

Tidak hanya itu, dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan murid penyandang autisme, terapis tentunya perlu melakukan akomodasi komunikasi atau penyesuaian cara berbicara. Penyesuaian ini berupa ritme berbicara yang lebih perlahan, artikulasi yang jelas, serta pesan yang dibuat sesederhana mungkin. Tidak hanya itu, pesan juga umumnya harus disampaikan berulang kali agar dapat dimengerti oleh murid penyandang autisme. Penyesuaian ini harus dilakukan oleh terapis agar murid penyandang autisme dapat memahami pesan yang disampaikan serta sulit bagi murid autisme untuk memahami terapis sehingga harus terapislah yang melakukan penyesuaian.

Dalam mengasah kecerdasan interpersonal melalui terapi wicara, terapis harus mengetahui terlebih dahulu kemampuan muridnya dengan melakukan observasi awal. Hasil observasi ini kemudian digunakan untuk menentukan materi dan metode pengajaran anak. Setiap anak memiliki materi dan metode pengajaran yang berbeda bergantung kondisi dan kemampuan anak

tersebut. Materi yang diajarkan berupa percakapan langsung antara terapis dengan muridnya atau menggunakan media bantu, seperti kartu bergambar, kartu berwarna, mainan balok, mainan bentuk, dan lain sebagainya. Hanya saja, walaupun dapat diasah, kecerdasan interpersonal anak penyandang autisme tidak dapat sama dengan anak normal pada umumnya, tetapi dapat dilatih hingga anak tersebut dapat berinteraksi dengan orang lain.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, berupa observasi non-partisipan serta wawancara mendalam, mengenai keterampilan komunikasi interpersonal terapis dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal murid penyandang autisme, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

- (1) Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh terapis kepada murid penyandang autisme, terapis lebih baik untuk menghindari penggunaan kritik negatif kepada murid. Hal ini dikarenakan kritik negatif yang diberikan dapat memberi penguatan negatif pula kepada anak yang tentunya akan berdampak buruk ke depannya.
- (2) Untuk melatih komunikasi interpersonal, Woro Kurnianingrum berpendapat bahwa terapis juga bisa saja tidak hanya mengajarkan komunikasi secara verbal, tetapi nonverbal, seperti lewat tulisan, gambar, dan lain sebagainya. Hal ini karena komunikasi itu sendiri pada dasarnya tidak selalu bersifat verbal, tetapi juga dapat berupa nonverbal, di samping kemampuan setiap

orang berbeda sehingga dapat digunakan alternatif lain dalam melakukan komunikasi.

- (3) Dalam melatih atensi murid penyandang autisme, salah satu caranya juga dapat dengan mengurangi stimulus dalam kelas, seperti gambar atau mainan yang dapat mengganggu konsentrasi murid. Tidak hanya itu, diperlukan juga suasana yang kondusif, seperti tidak terlalu berisik, sehingga dapat membuat murid lebih fokus.
- (4) Dalam mengasah kecerdasan interpersonal murid penyandang autisme, peran orangtua juga dibutuhkan karena anak seharusnya tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga perlu mendapat latihan di rumah. Akan lebih baik juga bila yang melatih anak tersebut adalah orangtua langsung, bukan pengasuh atau wali, karena dapat mempererat kedekatan emosional antara orangtua dengan anak.
- (5) Woro Kurnianingrum juga menyatakan bahwa dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak penyandang autisme, diperlukan kesabaran terapis saat berinteraksi. Terapis juga harus dapat memahami kondisi serta kemampuan anak yang menyandang autisme sehingga dapat memberikan materi serta metode pengajaran yang tepat.